

HUBUNGAN KITAB AL-MA'RIFAT KARANGAN IMAM ABU HAMID AL-GHAZALI DENGAN KITAB AL-HIKAM KARANGAN IMAM AHMAD IBNU ATHAILLAH AS- SAKANDARI (Studi Korelasi Teori dan Praktik)

Oleh

Ma'ruf Zahran Sabran

KITAB Al-Ma'rifat yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali (wafat: Iran, 505 H) banyak mengandung teori tentang ma'rifat dengan pengenalan diri sebagai tangga untuk mengenal Tuhan. Sedangkan kitab Al-Hikam yang ditulis oleh Imam Ahmad Ibnu Athaillah (wafat: Mesir, 709 H) banyak membahas tentang praktik perilaku sufi dalam bertasawuf.

Kedua kitab ini sama penting, seakan berbagi kapling, dua ruang lingkup berbeda. Meskipun ibarat masih dalam satu rumah. Satu ruang tengah untuk meracik bumbu dan rempah, satu lagi ruang dapur untuk memasak.

Kitab Al-Ma'rifat dan Al-Hikam selalu update menembus dan melintas batas generasi. Rentang waktu antara kehidupan Rasulullah SAW (1 Hijriah) dengan Imam Al-Ghazali berjarak kurang lebih 500 tahun. Namun mereka saling berkomunikasi. Para nabi (anbiya') dan para wali (auliya') sanggup melakukan komunikasi batin secara klosal diantara mereka. Ketajaman intuisi karena kebeningan dan kejernihan hati sehingga pikiran dan perasaan menjadi cerdas tercerahkan. Jernih, bersih, hening, bening hati sanggup melipat waktu dan zaman, bahkan melampauinya. Potensi kecerahan telah tampak tercatat sejak masa kecil, dewasa, tua hingga tutup usia. Imam Ahmad Ibnu Athaillah As-Sakandari rahimahullah mengatakan: "Asyraqat bidayatuhu-Asyraqat nihayatuhu" (Orang yang cemerlang di awalnya-cemerlang di akhirnya).

Al-Ghazali berkomunikasi kepada Rasulullah dengan kekuatan intuisi. Sedangkan As-Sakandari berkomunikasi dengan Rasulullah melalui pengalaman spiritual yang beliau tempuh dalam khalwat. Sehingga isi kitab Al-Hikam merupakan proses perjalanan spiritual yang beliau tulis. Kemudian beliau beri nama Al-Hikam yang artinya: "Himpunan hikmah-hikmah." Mereka berdua bisa dipastikan telah memperoleh ilmu ladunni. Ilmu yang langsung turun dari sisi Allah SWT. Dampaknya, mengalir ilmu seperti air hujan rahmat (ghaits) yang membasahi jiwa yang kering. Ibarat menghidupkan bumi setelah matinya. Memekarkan daun, bunga dan buah yang layu. Bersuka-ria binatang ternak berlari-lari. Karena air hujan merupakan hidrasi dan vitamin bagi semesta. Jelas, perintang semua rahmat termasuk hujan adalah dosa, maksiat, kedurhakaan manusia.

Kitab Al-Ma'rifat terus menginspirasi dunia tasawuf dari waktu ke waktu sebagai kalam penuh nasehat mulia. Telah banyak membantu membahas dunia alam rohani sebagai saudara kembar alam jasmani. Jejak tulisan yang selalu bangun membersamai umat. Terutama sifat Tuhan yang maha kasih dan cinta. Isi kitab Al-Ma'rifat mengandung bahasan 99 nama Allah yang sangat baik. Diurai secara panjang lebar akan memantik sifat mulia seperti cinta, rindu,

zuhud, tawakal, syukur, sabar, ridha, qana'ah, ikhlas. Tidak ada nikmat yang lebih besar, kecuali ma'rifatullah. Kategori manusia ber-ma'rifatullah terbagi atas tiga kelas ma'rifat. Kelas ma'rifat orang awam (umumnya kebanyakan manusia). Ma'rifat orang khawas (khusus). Ma'rifat orang khawashul-khawwas (khusus lagi khusus). Dalam setiap pembahasan nama Allah SWT dikaji dan diteliti dengan menggunakan metodologi: Tinjauan bahasa (lughawi), tinjauan istilah (hakiki), tinjauan cara meneladani akhlak Allah dengan nama Allah yang sempurna. Manusia menerapkan akhlak-Nya dalam batasan kehambaan. Seiring sabda Rasul: "Berakhlaklah kamu semua dengan akhlak Allah Ta'ala. (Hadis riwayat Muslim).

Sebagai contoh ketika Al-Ghazali menjelaskan nama dan sifat Allah Al-Latif. Adalah keadaan Allah yang Maha Lemah-Lembut. Dengan sifat kelemah-lembutan Al-Latif melayani dan memberlakukan semesta. Dengan sifat kelemah-lembutan Dia memerintahkan manusia, sehingga perintah-Nya tidak dirasakan beban, tapi kecintaan kepada-Nya. Dengan sifat kelemah-lembutan Dia melarang manusia durhaka. Supaya orang yang durhaka merasa terharu memandang kepada Al-Latif. Atas kesadaran mereka menunaikan taat, atas kesadaran pula mereka meninggalkan maksiat. Tatkala mereka memandang kepada sifat Al-Latif. Mencontoh akhlak-Nya ialah dengan cara berlaku lemah-lembut dalam menyuruh kepada yang ma'ruf. Dan dengan cara lemah-lembut mencegah dari yang mungkar.

Al-Wadud berarti maha cinta dan pencinta (the lovers). Al-Wadud menjadi nama, sifat dan perbuatan Allah yang sangat sering dikupas dari goresan pena Al-Ghazali, dominan dibahas. Meneladani nama Allah Al-Wadud ialah memberi kebaikan dan jasa kepada manusia tanpa pamrih. Ibarat pepatah "hanya memberi tak harap kembali, bagai sang-surya menyinari dunia."

Meskipun Allah memiliki sifat kelemah-lembutan, sangat pencinta, selalu memberi rezeki tiada putus-putusnya, pengasih, pengasuh, penyayang. Tapi Dia diingkari keberadaan-Nya, dan Allah SWT tetap melindungi mereka di dunia. Alam dunia merupakan masa tangguh sampai mata orang-orang kafir terbelalak melihat malaikat azab pencabut nyawa dengan kasar. Alam akhirat sudah tersedia api neraka yang menyala-nyala, membakar kulit, daging dan tulang mereka hingga hangus terbakar. Kemudian dihidupkan kembali, disiksa lagi, hancur-berantakan, dihidupkan kembali seperti semula, disiksa lagi. Alquran menyebut "la yamutu wala yahya" (tidak hidup dan tidak mati). Bertujuan: "Untuk Kami rasakan kepada mereka siksa yang pedih."

Adapun kitab Al-Hikam secara praktik mengajar adab dalam mengimani nama Allah Al-Latif. Jangan melawan takdir-Nya sebagai ketentuan yang pasti datangnya. Mohonlah kepada-Nya kelembutan takdir saat menyapa. Wahai Allah, sesungguhnya aku berharap kepada-Mu kelembutan dari-Mu: "Allahumma inni as-alukallutfa." Demikian pula terhadap nama dan sifat Al-Wadud. Raihlah cinta-Nya, dekatilah Dia dengan cinta. Niscaya Dia akan mencintai-Mu. Dia membebaskan diri hamba dari semua kecemasan, ketakutan dan kekhawatiran. Dia memberi dengan tulus sepanjang hidup walaupun kepada orang yang ingkar. Tanpa pernah Aku (Allah) menyuruh mereka beriman kepada-Ku, berislam (menyerah diri) kepada-Ku. Biarkan mereka hidup berpoya-poya dengan rezeki dari-Ku. Berbuat aniaya, hidup tanpa aturan-Ku. Makan,

minum dan bersenang-senang sampai waktu yang telah Aku tentukan (ajal). Biarkan mereka mendustakan Rasul dan hari kemudian. Nanti di akhirat, mereka akan merasakan akibat dari perbuatan buruk, selama mereka hidup di dunia. Jangan kamu berdebat, karena Aku (Allah) menjadi hakim yang seadil-adilnya. Aku (Allah) akan menjelaskan kepadamu di hari kiamat tentang apa yang kamu perselisihkan. Wallahu a'lamu bish-shawab.